

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki sistem tatanan politik pemerintahan. Secara ideal, politik merupakan sebuah sarana untuk mencapai kesejahteraan dan kebaikan bersama dalam kehidupan seluruh masyarakat.¹ Berjalannya sebuah sistem politik dalam kehidupan masyarakat tentu tidak lepas dari adanya aktivitas politik seperti pesta demokrasi yang tentunya melibatkan masyarakat umum.

Berlangsungnya agenda pemilu (pemilihan umum) yang dilaksanakan di Indonesia akhir-akhir ini, Yonatan A. Arifianto dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa pesta demokrasi dan semua yang berkaitan dengan politik justru memberikan signal tentang ketidakadilan dan ketidakjujuran dalam pesta demokrasi. Perilaku saling menjatuhkan dan adanya praktik *money politic* yang merupakan langkah culas para oknum politik, menjadi bentuk politik kotor di Indonesia.¹

Dalam pengamatan singkatnya, Penulis juga menemukan adanya sikap gereja sebagai masyarakat yang acuh tak acuh ketika menjelang pesta demokrasi. Praktik *money politic* mengambil alih pandangan masyarakat setempat yang akan memberikan suaranya. Penulis melihat bahwa adanya praktik politik yang tidak sehat ini memberi dampak yang negatif pada cara pandang gereja terhadap politik. Gereja

¹ Alfons Renaldo Tampenawas, " Pandangan Eklesiologi Calvin Mengenai Politik Praktis dalam Pelayanan Gereja," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 115– 127.

yang bersikap masa bodoh menanggapi hal tersebut karena baginya kegiatan pemilu dalam politik bukanlah hal yang begitu penting melainkan hanya ajang bagi mereka ingin berkuasa.

Sikap dan cara pandang gereja yang acuh tak acuh mengenai pesta demokrasi tersebut ternyata tidak hanya berlaku dalam situasi pemilu saja tetapi juga dihidupi oleh beberapa anggota dalam gereja. Gereja kurang memahami politik adalah bagian dari persekutuan. Dalam kehidupan berjemaat, ada gereja menganggap bahwa persekutuan hanya ketika datang beribadah di hari minggu atau pada ibadah-ibadah lainnya. Dalam hal ini banyak dari gereja yang kurang memahami bahwa seluruh lingkup kehidupan gereja adalah bagian dari persekutuan. Akibatnya banyak kemudian gereja yang menarik diri dari kehidupan persekutuan dalam jemaat yang kemudian berimbas kepada kurang baiknya relasi yang terbangun antar gereja.

Penulis dalam menjawab masalah pada penelitian ini, menggunakan pandangan Jürgen Moltmann mengenai hidup Trinitarian untuk menjawab masalah yang ditemukan pada gereja dalam kehidupan persekutuan gereja. Moltmann dalam buku yang ditulisnya yaitu *The Trinity and The Kingdom*, mengusulkan sebuah alternatif yakni pemikiran politik berdasarkan prinsip Allah Tritunggal sebagai model bagi kehidupan gereja, yakni dari perspektif Trinitarian.²

Y. K. Susanta juga dalam salah satu tulisannya tentang model persekutuan Allah Tritunggal dalam politik memaparkan bahwa politik kerap kali

² Jürgen Moltmann, *The Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God* (Minneapolis: Fortress, 1981), 191-195.

dipandang gereja sebagai sebuah hal yang kotor, hanya mereka yang memiliki kepentingan yang ingin mengambil keuntungan di dalamnya. Pandangan tersebut tentu merusak makna sebenarnya dari politik sehingga makna hidup kebersamaan gereja juga ikut terganggu.¹

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Adolf B. Simamora, menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab baik sebagai warga gereja pun juga sebagai warga Negara sehingga gereja harus mampu menempatkan posisinya dengan benar dalam situasi tersebut. Gereja harus menjalankan tugasnya sebagai garam dan terang sebagai warga gereja sekaligus sebagai warga Negara dalam satu pemerintahan.³

Berdasarkan masalah yang ditemukan, Penulis dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep hidup Trinitarian yang dikemukakan oleh Jürgen Moltmann dapat diimplikasikan dengan baik dalam kehidupan persekutuan gereja secara khusus di Gereja Toraja Jemaat Rantepasang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana membangun hidup Trinitarian politik menurut Jürgen Moltmann dan implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Rantepasang?

C. Tujuan Penelitian

³Adolf Bastian Simamora, " Gereja dalam Pusaran Politik di Indonesia," *Jvow Vol 2 No 12*, no. 1 (2018), 1-15.

Tujuan Penulis dalam penelitian ini yaitu membangun hidup Trinitarian politik menurut Jürgen Moltmann dan implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Toraja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu

1. Manfaat Akademis

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran mengenai model hidup Trinitarian politik bagi persekutuan gereja.
- b. Dapat menjadi salah satu referensi bagi pembaca dan bagi rekan-rekan mahasiswa dalam kajian ilmu yang berkaitan seperti Teologi Politik dan Teologi Sosial.
- c. Sebagai salah satu bahan rekomendasi referensi bagi tulisan atau penelitian yang berkaitan dengan politik dan gereja.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai model hidup Trinitarian bagi gereja dalam dunia politik.
- b. Sebagai rekomendasi referensi yang berkaitan dengan politik dan gereja.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

- BABI mencakup pendahuluan, di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BABII mencakup landasan teori terhadap topik yang akan uraikan pada tulisan ini.
- BABIII mencakup jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.
- BABIV mencakup gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi penelitian, analisis hasil penelitian dan interpretasi/implikasi.
- BABV mencakup kesimpulan dan saran